

PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP KECEMASAN DI RUTAN PEREMPUAN KELAS II A MEDAN

¹Putri Three Wednesday Lusiana Gultom, ²Rachel Mia Lumbantoruan

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Jln. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kota Medan, Sumatera Utara

Email : siscadwiningsih@yahoo.co.id

ABSTRACT

Female prisoners experience anxiety due to their fear of being mistreated or viewed as worthless, their inability to accept their current situation as correctional inmates, and their worry about what will happen to them after they complete their sentence at the Class Women's Rutan II A Medan.. Prisoners serving extended sentences are more likely to struggle with anxiety because they are unable to cope with their surroundings. Anxiety can reduce or even eliminate the potential possessed by inmates, because the anxiety in a prison inmate is that there is a threat to his soul or psyche such as losing the meaning of life (feeling that his future is bleak) and feeling useless. High levels of anxiety can cause disturbances in the future of correctional inmates. The purpose of this study was to investigate, experimentally, the relationship between anxiety and self-esteem in prisoners at the Women's Rutan Class II A Penitentiary in Medan.. In this study, a quantitative research method was employed. The investigation was conducted at Medan's Class II A Women's Rutan. The authors of this study gave out questionnaires to a sample of sixty-five individuals. The author's study on the relationship between anxiety and self-esteem in prisoners at the Women's Rutan Class II A Medan yielded the following findings: the coefficient of determination (R^2) is 46.8%, or 0.468, indicating that the relationship between anxiety and self-esteem is significant at a sig. of $0.000 < 0.005$.

Keywords: Anxiety, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Menjadi warga binaan pasyarakatan pasti sulit. Warga binaan menjalani kehidupan yang berbeda dari sebelumnya selama menjalani hukuman pidana di pengadilan. Mereka menghadapi banyak tekanan yang dapat berdampak psikologis, seperti tidak memiliki kebebasan yang cukup, kehilangan privasi, hidup jauh dari keluarga, dan mendapatkan persepsi masyarakat yang buruk tentang mereka karena terkucilkan. Spesifik untuk wanita warga binaan pasyarakatan yang harus meninggalkan tanggung jawab menjaga keluarga (Amandari dan Sartika, 2015).

Setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama. Selama latihan, mereka berhak atas perawatan kesehatan fisik dan mental. Namun, banyak narapidana mengalami gangguan psikologis seperti cemas, stres, dan depresi, dari tingkat ringan hingga berat (Setyowati, 2016).

Kecemasan adalah perilaku psikologis dan pola perilaku yang dihasilkan dari kekhawatiran dan ketegangan (Ratih dalam Anita, 2018). Kecemasan adalah perasaan subjektif tentang ketegangan mental sebagai reaksi umum terhadap masalah atau perasaan tidak aman. Perasaan-perasaan ini biasanya tidak menyenangkan dan dapat

menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis.

Semua orang bisa mengalami kecemasan. Warga pemasyarakatan laki-laki dan perempuan berbeda secara psikologis; perempuan lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental, terutama kecemasan. Warga binaan pemasyarakatan wanita mengalami kecemasan berikut: mereka khawatir akan diperlakukan buruk atau dianggap tidak berharga; mereka tidak dapat menerima keadaan mereka karena status mereka yang diterima; dan mereka khawatir tentang masa depan mereka setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Azani dalam Santi, 2015).

Karena ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman rentan mengalami masalah kecemasan (Andriawati dalam Panjaitan, 2017). Ciri-ciri yang dapat dilihat pada warga binaan dengan gangguan kecemasan yaitu perasaan gelisah, gugup, perilaku menghindar, merasa terancam, dan juga panik. Jika seorang warga binaan pemasyarakatan mengalami kecemasan, itu berarti ada ancaman pada jiwa atau kesehatan mentalnya, seperti kehilangan arti hidup (merasa masa depan tidak cerah) dan merasa tidak berguna (Panjaitan, 2017).

Salah satu warga binaan pemasyarakatan yang berinisial D di Rutan Perempuan Kelas II A Medan mengalami masalah kecemasan, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Maret 2022. Hal ini ditandai dengan individu yang mengaku sering melamun, tidur yang tidak nyenyak, sering bermimpi buruk, keringat dingin, jantung berdebar, dan merasa panik ketika berhadapan dengan orang lain. Warga binaan tersebut

mengaku kecemasan yang dialaminya disebabkan oleh perasaan takut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan perasaan cemas akan masa depannya setelah masa hukumannya selesai.

Dalam pekerjaan Salim, Komariah, dan Fitria (2016) menyebutkan bahwa usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga, dan dukungan sosial adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan saat menghadapi masa bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial sebesar 77,66 persen, faktor dukungan keluarga sebesar 70,26 persen, usia warga binaan antara 18 dan 40 tahun sebesar 61,23 persen, lama hukuman lebih dari 3 tahun sebesar 46,95 persen, dan waktu menjelang bebas sebesar 30,62 persen. Penilaian warga binaan terhadap diri mereka sendiri adalah faktor tambahan yang dapat menyebabkan kecemasan mereka.

Menurut Suliswati (dalam Hidayati, 2017) kecemasan dapat muncul ketika seseorang tidak menemukan identitasnya, tidak mendapatkan pengakuan dari orang lain, dan memiliki pandangan yang tidak sesuai dengan dunia nyata. Kecemasan juga dapat terjadi karena harga diri atau citra diri warga binaan yang merupakan hal yang paling penting dalam keberadaan warga binaan tersebut terancam. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya kecenderungan menarik diri dan berusaha melarikan diri dari kenyataan yang traumatis. Orang-orang dengan harga diri yang rendah cenderung mengalami kecemasan (Stuart, 2016).

Ketika seorang warga binaan pemasyarakatan dihukum dan menjalani hukuman di fasilitas pemasyarakatan, kondisi psikologisnya juga terpengaruh, dan

mereka mungkin mengalami penurunan harga diri. Orang-orang yang bekerja di bidang konstruksi akan merasa tidak berguna, putus asa, dan tidak akan termotivasi untuk bekerja dan berpartisipasi dalam aktivitas apa pun (Eriyanti et al., 2021).

Harga diri adalah persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri, yang berkontribusi pada keyakinan mereka tentang kemampuan mereka dan pencapaian mereka. (Coopersmith dalam Ningsih, 2020). Jika seseorang mengalami kesuksesan dan mengalami kegagalan atau tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya, mereka akan merasa harga dirinya tinggi (Suliswati dalam Hidayati, 2017).

Menurut Sutinah (2018), harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang bertahan lama karena penilaian negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan Anda. Persepsi negatif ini dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan seseorang terhadap orang lain, seperti menarik diri atau menghindari lingkungan.

Warga binaan pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan juga mengalami harga diri yang rendah; salah satu warga binaan berinisial D yang melakukan wawancara dengan peneliti pada tanggal 24 Maret 2022 adalah salah satunya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa warga binaan memiliki harga diri yang rendah, yang ditunjukkan dengan perasaan minder atau tidak percaya diri, merasa tidak pantas untuk dicintai, mudah tersinggung, dan perasaan takut akan kegagalan dalam membina hubungan sosial. Harga diri yang rendah menyebabkan warga binaan pemasyarakatan cenderung menyendiri dan menghindari orang lain.

Menurut Fatony (2015) seorang warga binaan perempuan menerima pandangan yang lebih buruk dari masyarakat daripada warga binaan laki-laki. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan yang melakukan kejahatan dianggap melanggar dua standar masyarakat: norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana perempuan harus berperilaku dan bersikap.

Penilaian negatif yang diberikan masyarakat kepada warga binaan pemasyarakatan dapat mempengaruhi harga diri warga binaan tersebut. Warga binaan tersebut beresiko mengalami gangguan kecemasan jika harga dirinya rendah, yang menyebabkan hubungan yang buruk dengan orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2016), 43% narapidana mengalami harga diri rendah menjelang masa bebas, 27% mengalami harga diri sedang, dan 30% mengalami harga diri tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Inayatika (dalam Maryatun et al., 2014), kepercayaan diri narapidana wanita di Palembang cenderung rendah, yang dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kepercayaan diri, harga diri, dan citra diri yang buruk.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti menemukan bahwa warga binaan pemasyarakatan cenderung memiliki harga diri yang rendah, yang menyebabkan kecemasan, yang dapat menyebabkan perilaku menyendiri dan kesulitan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Peneliti ingin menyelidiki "Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan" berdasarkan fenomena yang terjadi di sana.

LANDASAN TEORI

Definisi Harga Diri

Harga diri, menurut Coopersmith (dalam Ningsih, 2020), adalah pandangan dan persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri, yang berkontribusi pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan mereka pada kemampuan dan kesuksesan mereka. Penilaian ini menunjukkan sikap menerima atau menolak dan seberapa besar orang tersebut percaya bahwa dia mampu, penting, sukses, dan berharga sesuai dengan nilai dan standar pribadinya. Adanya kesadaran diri dan perasaan terhadap diri sendiri akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan negatif.

Karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Azizah & Rahayu, 2016) menyatakan empat unsur kebanggaan, yaitu:

1. *Power* (Kekuasaan) (Kekuasaan) adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengatur cara Anda berperilaku terhadap orang lain dan diri Anda sendiri.
2. *Significance* (Keberartian) yaitu rasa peduli, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain sebagai penghargaan dan minat sebagai tanda bahwa mereka diterima dan dihormati.
3. *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan terhadap prinsip-prinsip moral, etika, dan agama. Ini ditunjukkan dengan mematuhi untuk menghindari perilaku yang dilarang dan berperilaku sesuai dengan yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.
4. *Competence* (Kemampuan) adalah kemampuan untuk

memenuhi tuntutan kinerja yang tinggi. Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan, baik dari berbagai tingkat usia maupun tingkat pendidikan.

Pengertian Kecemasan

Perasaan tertekan dan gelisah yang dianggap secara subjektif sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk memecahkan masalah atau kurangnya keamanan dikenal sebagai kecemasan (Taylor, 2015). Sedangkan Kholil (dalam Anderson, 2019) menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan individu sebagai bentuk ketegangan kecemasan mental dalam menanggapi ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah. Di mana ketidakpastian umumnya tidak menyenangkan, yang dapat menyebabkan perubahan fisik dan mental.

Aspek-aspek Kecemasan

Maher (dalam Arham, 2020) mengungkapkan bahwa aspek-aspek kecemasan terdiri dari: fisiologis, emosional dan kognitif.

1. Aspek fisiologis diketahui dari berbagai reaksi tubuh yang dihasilkan oleh sistem saraf otonom yang mengontrol berbagai otot dan kelenjar tubuh.
2. Aspek emosional, yaitu elemen kecemasan yang memengaruhi reaksi afektif
3. Aspek kognitif, yang ditunjukkan dengan kekhawatiran individu tentang harapan atau akibat negatif yang mungkin mereka alami.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian ini. Karena ada beberapa variabel yang akan diteliti, metode asosiatif kausal akan digunakan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian asosiatif kausal berfokus pada hubungan atau pengaruh sebab akibat, yaitu hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Metode asosiatif kausal digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh harga diri terhadap kecemasan warga binaan pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan..

Penelitian ini melibatkan 65 warga binaan pemasyarakatan dari Rutan Perempuan Kelas II A Medan.

Warga binaan pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan, yang berjumlah 65 orang, adalah subjek penelitian ini. Menurut Sugiyono (2020), seluruh populasi diambil sebagai sampel dalam penelitian ini..

Dalam penelitian ini, kuesioner, atau angket, digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan skala psikologi Likert.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menganalisis data. Analisis regresi adalah salah satu jenis analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lain..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Harga Diri

Peneliti membagi distribusi frekuensi harga diri menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Dengan jumlah item valid sebanyak 32 item dan skor penilaian jawaban dari 1-4, kuesioner menggunakan skala Likert. Dihasilkan skor minimum (X_{min}) = 32, skor maksimum (X_{maks}) = 128, nilai rata-rata (R_t) = 80, dan standar deviasi (SD) = 16. Selanjutnya, klasifikasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8 Penyebaran Frekuensi Harga Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Harga Diri	$X \leq 64$	Rendah	4	6 %
	$64 < X < 96$	Sedang	51	78,3 %
	$X \geq 96$	Tinggi	10	15,3 %
Jumlah			65	100 %

Distribusi Frekuensi Kecemasan

Peneliti membagi distribusi kecemasan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan skor penilaian jawaban dari 1-4. Ada

27 item valid, dengan skor minimum (X_{min}) = 27, skor maksimum (X_{maks}) = 108, nilai rata-rata (R_m) = 67,5, dan standar deviasi (SD) = 13,5. Pengkategorian ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Penyebaran Frekuensi Kecemasan

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kecemasan	$X \leq 54$	Rendah	6	9,1 %
	$54 < X < 81$	Sedang	27	41,3 %
	$X \geq 81$	Tinggi	32	49,2 %
Jumlah			65	100 %

Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan pada Juli 2022 di Rutan Perempuan Kelas II A Medan, hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana antara harga diri dan kecemasan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara harga diri dan kecemasan pada warga binaan masyarakat di Rutan Perempuan Kelas II A Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh harga diri terhadap kecemasan adalah 46,8% dari varians kecemasan pada warga binaan masyarakat di Rutan Perempuan Kelas II A Medan. Nilai korelasi/hubungan (R) adalah 0,684, dan koefisien determinasi, yang dihasilkan dari pengkuadratan R, memiliki pengaruh persentase sebesar 0,468 pada variabel terikat.

Coopersmith (dalam Ningsih, 2020) mendukung ide ini dengan menyatakan bahwa harga diri terdiri dari penilaian dan perspektif seseorang tentang diri mereka sendiri, yang berkontribusi pada keyakinan dan kemampuan mereka.

Taylor (2015) menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan yang dimiliki seseorang tentang ketegangan psikologis yang mengganggu. Ini biasanya terjadi sebagai tanggapan atas ketidakmampuan untuk memecahkan masalah atau kurangnya keamanan.

Penelitian sebelumnya oleh Puteri Alya Fauziah Rahman dan Farida Coralia (2020) meneliti hubungan antara harga diri dan kecemasan negara pada warga binaan menjelang bebas di Lembaga Masyarakat Wanita Kelas II A Kota Bandung. Penelitian tersebut menemukan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan

kecemasan, dengan harga diri yang lebih rendah dikaitkan dengan kecemasan yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan: Ada pengaruh harga diri terhadap kecemasan pada warga binaan masyarakat di Rutan Perempuan Kelas II A Medan. Warga binaan masyarakat di Rutan Perempuan Kelas II A Medan mengalami pengaruh tak searah yang signifikan antara harga diri (X) dan kecemasan (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2), yang sebesar 0,468 atau 46,8 persen, menunjukkan bahwa variabel lain di luar penelitian ini memengaruhi bagian yang tersisa sebesar 53,2 persen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,468, atau 46,8 persen. Dengan kata lain, harga diri mempengaruhi kecemasan: orang yang memiliki harga diri rendah memiliki kecemasan yang tinggi, dan orang yang memiliki harga diri tinggi memiliki kecemasan yang rendah.

Saran

1. Bagi Program Studi Psikologi Diharapkan agar menambah wawasan dan memberi sumbangan yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Klinis yang terkait dengan pengaruh harga diri terhadap kecemasan.
2. Petugas di Rutan Perempuan Kelas II A Medan diharapkan untuk melakukan lebih banyak kegiatan konseling untuk warga binaan masyarakat karena ini dapat membantu mereka dalam proses pembinaan mereka.
3. Bagi Warga Binaan Masyarakat

Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan, diharapkan untuk memperbaiki dan mengubah kebiasaan buruk lainnya ke kebiasaan yang lebih positif serta memperbanyak kegiatan positif. Warga binaan masyarakat di Rutan Perempuan Kelas II A Medan dapat dimotivasi untuk meningkatkan harga diri melalui kegiatan rohani atau hobi yang lebih baik untuk kesehatan dan sosial. Ini akan mengurangi tingkat kecemasan.

4. Peneliti yang akan datang diharapkan untuk memperluas penelitian ini mengenai kecemasan dan faktor-faktor lainnya. Untuk melakukannya, disarankan agar peneliti menambahkan faktor pendukung lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amandari, S. L., & Sartika, D. (2015). Hubungan Antara Character Strength dengan Penyesuaian Diri yang Efektif Pada Narapidana di Lapas Sukamiskin Kelas IIA Bandung. *Jurnal Universitas Islam Bandung*.
- Anderson, E., & Taareluan, J. A. (2019). Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak. *Nutrix Journal*, 3(1), 8-12.
- Andriyani, M. (2016). Gambaran Harga Diri Warga Binaan Menjelang Bebas Pada Tahun 2015 Di Lembaga Masyarakat Wanita Kelas II Bandung.
- Anita, M. D. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Anestesi Umum di RSUD Sleman Yogyakarta (*Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*).
- Arham, A. B. (2020). Efektivitas Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Menggunakan Media Videoconference Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Bulak Banteng Dalam Menghadapi Virus COVID-19 (*Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*).
- Azizah, A., & Rahayu, S. (2016). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 40-58.
- Eriyanti, E., Andriany, M., & Muin, M. (2021). Self-Esteem of Female Prisoners. *NurseLine Journal*, 5(2), 261-266.
- Fatony, A. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Hak Warga Binaan Perempuan dalam Mewujudkan Tujuan Masyarakat: Studi Kasus Rumah Tahanan Kelas II A Jakarta Timur. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45(3), 377-407.
- Hidayati, N. O., & Sutini, T. (2017). Gambaran Tingkat Harga Diri Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Masyarakat Wanita Kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1).
- Maryatun, S., Hamid, A. Y. S., & Mustikasari, M. (2014). Logoterapi meningkatkan

- harga diri narapidana perempuan pengguna narkoba. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(2), 48-56.
- Ningsih, S. D. (2020). Hubungan Antara Attachment Orang Tua-Anak Dengan Self Esteem Pada Anak Kelas VI Di SDN O3 Cingkariang Kabupaten Agam. *Jurnal Psychomutiara*, 3(1), 18-27.
- Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2017). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii A Wayhuibandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122-128.
- Rahman, P. A. F., & Coralia, F. (2020). Hubungan Self Esteem dengan State Anxiety pada Warga Binaan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Kota Bandung.
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1).
- Santi, A. (2015). Stress dan strategi coping pada warga binaan pemasyarakatan wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A wanita Semarang. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Setyowati, W. E. (2016). Logoterapi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan. *Adi Husada Nursing Journal*, 2(2), 99-103.
- Stuart, G., Keliat, A., & Pasaribu, J. (2016). Prinsip Praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa (edisi Indonesia). *Singapura: Elsevier*.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sutinah, S. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Harga Diri Rendah Terhadap Harga Diri Klien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi*, 3(2), 12-17.
- Taylor, J. A. (2015). Skala Kepribadian Manifestasi Kecemasan. 48 (2) *J. Abnormal dan Social Psych*. 285-290. 1953.